

Pendahuluan
CAMPUR KODE BAHASA JAWA TERHADAP BAHASA INDONESIA
PADA INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS X SMAN 1 GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI

(CODE MIXING FROM JAVANESE INTO BAHASA INDONESIA IN THE
TEACHING AND LEARNING PROCESS OF BAHASA INDONESIA TO THE TENTH
GRADES AT PUBLIC SENIOR HIGH SCHOOL 1 GLENMORE)
BANYUWANGI REGENCY

Nurny Fatiris Syamawati , Suhartiningsih , Anita Widjajanti
 Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
 Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: suhartiningsihfkip@yahoo.co.id

Abstrak

Masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kondisi masyarakat yang multilingual tersebut mengakibatkan interaksi antara siswa dengan guru dan antarsiswa sering terjadi mencampuradukan bahasa yang disebut dengan campur kode. Campur kode juga terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Bahasa yang digunakan pada campur kode tersebut adalah campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud campur kode, faktor – faktor yang melatarbelakangi campur kode dan fungsi campur kode. **Metode.** Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2012:4). Data berupa tuturan yang mengandung wujud campur kode yaitu kata, frasa, dan klausa yang menunjukkan adanya wujud campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia digunakan sebagai rancangan kualitatif dalam penelitian ini. Mengacu pada rumusan masalah, jenis penelitian ini adalah deskriptif. **Hasil.** Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi: 1) campur kode berwujud kata (kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang), 2) frasa, dan 3) klausa. Faktor - faktor yang melatarbelakangi antara lain: 1) faktor rasa kedaerahan, dan 2) faktor sosial. Fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia yang ditemukan sebagai berikut; 1) fungsi sosial, dan 2) fungsi kultural. **Kesimpulan.** Berdasarkan hasil dan pembahasan campur kode yang terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi yaitu campur kode berbentuk kata, sementara itu penggunaan campur kode berwujud frasa dan klausa tidak mendominasi.

Kata Kunci: Kedwibahasaan, Campur kode.

Abstract

*Indonesian people usually use two languages in daily life. These are the local language as a first language and Indonesian as a second language. This multilingual society conditions affects to students - teacher interaction and student - student interaction in the use of language. Mixing language in students - teacher interaction and student - student interaction communication is called mixed code. The mix code also happened in learning of Bahasa Indonesia in class X SMAN 1 Glenmore Banyuwangi. The language used in the mixed code are are the mixing of Java language code to Bahasa Indonesia. **Purpose.** This research was conducted in order to describe the form of mixed code, the factors which became the background of mixed code and the function of mixed code. **Method.** This research design is qualitative research (Bogdan and Taylor in Moleong , 2012:4). The data in the form speeches which contain with mixed are words, phrases, and clauses. The data showed the influence of mixed code of Javanese to Indonesian that was used as a qualitative design in this research. Referring to the problem of the research, this research is a descriptive research. **Results.** the results and the discussion of this research was include : 1) mixed code in the form of words (root of word, word with suffixes, and the word with repetition) , 2) phrases , and 3) clauses. The background factors include: 1) the regionality factors , and 2) the social factors . The function of Mixed code influence of Javanese language to Indonesian Language found as follows: 1) social function , and 2) cultural function. **Conclusion .** The results and discussion of mixed code that occurred in Indonesian language learning at class X SMAN 1 Glenmore Banyuwangi showing a result in the influence of mixed code on words, while the use of mixed code on phrases and clauses did not dominate.*

Keywords: *bilingualism , Mixed code .*

Artikel hasil Penelitian Mahasiswa 2013

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan oleh individu satu dengan individu lainnya untuk memperoleh atau mendapatkan informasi. Dalam komunikasi dibutuhkan suatu media yang mampu memperlancar dan mempermudah untuk mendapatkan dan memperoleh informasi tersebut. Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa selalu digunakan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat perantara dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Artinya, melalui bahasa seseorang dapat berhubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain itu bisa berupa aktivitas menanyakan, menyatakan, mengharapkan, menyuruh, meminta dan sebagainya.

Situasi pemakaian bahasa merupakan kondisi atau konteks bahasa tersebut digunakan. Situasi pemakaian bahasa bisa dibagi menjadi dua macam, yang pertama pemakaian bahasa ragam baku atau resmi dan ragam tidak baku atau tidak resmi. Ragam bahasa baku atau resmi biasanya digunakan pada situasi resmi dan keperluan resmi seperti dalam proses pembelajaran, seminar dan rapat dinas. Sedangkan ragam bahasa tidak baku atau tidak resmi digunakan pada percakapan dalam keluarga, percakapan dalam jual beli barang, percakapan dengan teman, dan interaksi sosial lainnya.

Pada umumnya situasi kebahasaan masyarakat Indonesia merupakan situasi kedwibahasaan. Masyarakat di Indonesia sangat beraneka ragam. Salah satu keragamannya adalah keragaman bahasa yang digunakan. Pada umumnya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Seseorang yang menguasai dua bahasa disebut bilingual dan yang menguasai lebih dari dua bahasa disebut multilingual. Kondisi masyarakat yang multilingual tersebut mengakibatkan interaksi antara siswa dengan guru dan antarsiswa sering terjadi mencampurkan bahasa yang disebut dengan campur kode. Campur kode juga terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Bahasa yang digunakan pada campur kode tersebut adalah campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

Seiring dengan dibangunnya beberapa sarana pendidikan dan sarana pelayanan masyarakat, pada akhirnya masyarakat Jawa lebih mendominasi khususnya di bidang pendidikan. SMAN 1 Glenmore adalah satu-satunya Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kecamatan Glenmore. Sebagai satu-satunya sekolah yang berlabel negeri, sekolah ini menjadi tujuan favorit seluruh masyarakat Glenmore untuk menyekolahkan putra dan putrinya. Dengan perkembangan mayoritas masyarakatnya, siswa-siswi serta staf pengajar di SMAN 1 Glenmore kebanyakan masyarakat Jawa, tentunya hal ini berimbas ke proses interaksi yang terjadi di dalamnya. Kebanyakan, interaksi yang terjadi menggunakan bahasa ibu dalam konteks ini adalah bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Jawa di ruang lingkup sekolah terjadi dalam interaksi pembelajaran di dalam kelas, tidak terkecuali interaksi

pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore.

Masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana wujud campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi. (2) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi, dan (3) Bagaimana fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) wujud campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi; 2) faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi; dan 3) fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2012:4). Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung bentuk campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Tuturan tersebut diperoleh dari rekaman yang dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data penelitian ini adalah tiga orang guru bahasa Indonesia serta siswa-siswa yang berinteraksi pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi, yang didasarkan dengan pertimbangan interaksi tersebut menunjukkan wujud campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua metode yaitu metode simak (teknik sadap dan teknik teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap)), dan metode Angket (*Questioner*). Menurut (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2012:4), metode deskriptif digunakan untuk memperoleh hasil analisis secara kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini langkah-langkah sebagai berikut : (1) Seleksi data, (2) pengodean data, (3) pemeriksaan keabsahan data, (4) pengklasifikasian data, (5) pendeskripsian data. Seleksi data dilakukan dengan menyeleksi data berdasarkan katagori atau jenis kontak bahasa yang termasuk campur kode. Pengodean data dilakukan dengan memberi kode untuk penggunaan bahasa yang tercampur dan wujud-wujud campur kode, karena keduanya saling berhubungan. Pemeriksaan keabsahan data, yaitu data yang telah diseleksi

berdasarkan campur kode diperiksa dengan melihat literatur yang berhubungan dengan data campur kode tersebut. Data yang sudah terseleksi dan telah diperiksa keabsahannya dikumpulkan, dikelompokkan sesuai kategorinya. Selanjutnya, data dideskripsikan lebih jelas tentang wujud-wujud campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore.

Hasil dan Pembahasa

Kajian mengenai bentuk campur kode, faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi dan fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi dijabarkan sebagai berikut.

Bentuk campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi meliputi: campur kode berwujud kata (terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang), frasa, dan klausa.

1) Campur Kode Berwujud Kata

Campur kode berwujud kata adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa kata oleh kedwibahasaan dalam konteks kalimat bahasa tertentu. Kentjono (1992:44) mengatakan bahwa kata adalah susunan gramatikal bebas yang terkecil. Selanjutnya, Kentjono (1992:44) juga menyatakan berdasarkan fungsi morfologis yang berlaku, kata dapat dibedakan menjadi kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk.

a) Campur Kode Berwujud Kata Dasar

Siswa : Ada **telu** bu, paragraf induktif, deduktif **ambek** campuran.

Kata "**telu**" [Təlu] merupakan campur kode kata dasar yang berasal dari bahasa Jawa. Kata **telu** artinya dalam bahasa Indonesia yaitu "**tiga**". Kata **telu** tersebut digunakan untuk menggantikan kata **tiga** karena memiliki arti yang sama, yaitu sebagai nama lambang bilangan asli serta berkedudukan sebagai kata bilangan sehingga keduanya dapat saling menggantikan dalam konteks kalimat tertentu.

b) Campur Kode Berwujud Kata Berimbuhan

Siswa : Kan **ancene** ngarang pak.

Kata "**ancene**" [ancənə] di atas merupakan campur kode berwujud kata berimbuhan. Kata "**ancene**" merupakan kata bahasa Jawa yang disisipkan pada interaksi di atas sehingga terbentuk interaksi yang bercampur kode. Kata "**ancene**" merupakan kata berimbuhan dari bentuk dasarnya "**ancen**" dengan tambahan sufiks [...+e]. Kata **ancene** dalam bahasa Indonesia secara leksikal memiliki arti yang sama dengan kata "**memang**", yaitu sebenarnya

atau benar-benar sehingga keduanya dapat saling mengisi atau menggantikan dalam sebuah konteks kalimat.

c) Campur Kode Berwujud Kata Ulang

Guru : Ya, sudah nanti sepulang sekolah kita **bareng-bareng** menjenguk Viktor.

Kata "**bareng-bareng**" [barəŋ - barəŋ] di atas merupakan campur kode berwujud kata ulang. Kata "**bareng-bareng**" merupakan kata bahasa Jawa yang disisipkan pada interaksi di atas sehingga terbentuk interaksi yang bercampur kode. Kata "**bareng-bareng**" merupakan kata ulang penuh atau seluruh dari bentuk dasarnya "**bareng**". Kata dasar **bareng** memiliki arti "**bersama**". Kerena memiliki arti leksikal yang sama kata tersebut dapat menggantikan kedudukan masing-masing dalam suatu konteks kalimat.

2) Campur Kode Berwujud Frasa

Campur kode berwujud frasa adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa frasa oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu.

Guru : Jadi gunanya menulis ini untuk nanti kamu untuk menuliskan lamaran pekerjaan, disamping itu mungkin, menowo salah satu atau salah dua **onok sing pengen dadi** guru.

Frasa **onok sing pengen dadi** [Onok siŋ peŋən dadi] merupakan campur kode berwujud frasa. Frasa **onok sing pengen dadi** guru merupakan frasa bahasa Jawa yang disisipkan pada tuturan bahasa Indonesia sehingga berbenuk kalimat yang bercampur kode. Frasa **onok sing pengen dadi** diungkapkan oleh guru pada interaksi di atas. Frasa **Onok sing penen dadi** pada bahasa Indonesia yang berarti ada "**yang berkeinginan menjadi**" sehingga menjadi satu kesatuan frasa yang bermaksud untuk mempermudah pemahaman sang siswa tentang yang dibicarakan oleh sang guru.

3) Campur Kode Berwujud Klausa

Campur kode berwujud klausa adalah penyisipan unsur kebahasaan dari bahasa lain yang berupa klausa oleh dwibahasawan dalam konteks kalimat bahasa tertentu.

Guru : Sik siji, **ket mau nyapo wae?**lo wes mari dikumpulne! Gak semua halaman 10,11,12,13 semua isiannya juga.

Klausa "**ket mau nyapo wae**"? merupakan klausa bahasa Jawa yang disisipkan pada interaksi pembelajaran di atas. Klausa "**ket mau nyapo wae**" [kət mau ŋapo wae] berasal dari kata "**ket**" artinya "mulai". "**Mau**" artinya "tadi" dan "**nyapo wae**" yang artinya "sibuk apa". Jadi klausa pada data tersebut bermakna belum selesai-selesai. Klausa **ket mau nyapo wae** tersebut dapat digunakan untuk menggantikan kalimat "**kenapa belum selesai**" karena secara tidak langsung kalimat tersebut memiliki makna atau arti yang sama.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa diperoleh data faktor-faktor yang melatarbelakangi dalam penggunaan bahasa sebagai berikut.

1) Faktor Rasa Kedaerahan

Faktor rasa kedaerahan terbentuk karena penutur bangga dan ingin meunjukkan bahwa si penutur cukup kuat rasa kedaerahannya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Faktor rasa kedaerahan tersebut mempengaruhi dalam pemilihan bahasa dengan menggunakan atau menyisipkan bahasa yang dimiliki oleh daerahnya.

2) Faktor Sosial

Faktor sosial terbentuk siapa yang memiliki tingkatan lebih tinggi akan lebih dihargai masyarakat yang tingkat sosialnya tinggi. Misalkan saja pemakain bahasa Jawa disamping terjadi untuk menghormati lawan tuturnya. Penyisipan bahasa tersebut untuk memberi nilai yang lebih.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan kepada guru bahasa Indonesia dan siswa diperoleh data fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa sebagai berikut.

1) Fungsi Sosial

Fungsi sosial terbentuk yang mana guru dan siswa mempunyai latar belakang bahasa yang sama. Perbedaan penggunaan bahasa terlihat saat komunikasi yang dilakukan siswa terhadap guru dan komunikasi yang dilakukan sesama siswa. Seperti data disamping ketika berkomunikasi dengan guru, siswa menggunakan bahasa Jawa yang lebih halus, dan ketika berbicara dengan teman sebayanya menggunakan bahasa Jawa kasar.

2) Fungsi Kultural

Fungsi kutural terbentuk pada saat interaksi berlangsung dan menyisipkan bahasa Jawa yang tidak dimengerti, sehingga guru menjelaskan makna kata yang belum dimengerti oleh siswa.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi, dapat disimpulkan hal sebagai berikut. Pertama, Wujud campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi meliputi: a) campur kode berwujud kata (terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, dan kata ulang), b) campur kode berwujud frasa, c) campur kode berwujud klausa. Kedua, Faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Kabupaten Banyuwangi meliputi: a) faktor rasa kedaerahan, dan b)

faktor sosial. Ketiga, Fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia pada interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMAN 1 Glenmore Banyuwangi meliputi: a) fungsi sosial, dan b) fungsi kultural.

Dari hasil pembahasan dan penarikan kesimpulan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut. 1) Bagi Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Indonesia, hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan bahasa dan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan pengetahuan bahasa khususnya di bidang sosiolinguistik. 2) Bagi guru bahasa Indonesia hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai acuan untuk menghindari penggunaan campur kode dalam proses pembelajaran. 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini hanya terbatas pada bentuk, faktor, dan fungsi campur kode bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya yang berminat meneliti penelitian sejenis dapat mengembangkan aspek-aspek lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini, seperti jenis kata apa sajakah yang bercampur kode.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada selaku Dosen Pembimbing Utama Dra.Suhartiningsih, M.Pd. dan Anita Widjajanti., S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota atas bimbingan yang telah diberikan untuk menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan pada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- [1] Arikunto, suharsini. 1993. *Managemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [2] Chaer, Abdul dan Agustina, Leony.1995. *Sosiolinguistik Sebagai Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Kentjono, Joko, Ed.1992. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- [4] Ramlan.1987. *Morfologi Suatu Tinjaun Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- [5] Soeratno dan Arsyad, Lincoln. 1995. *Metodologi Penelitian*. UPP AMP YKPN.
- [6] Sudaryanto.1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- [7] Suwito.1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori Dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.

